



## **ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL AKM NUMERASI BERDASARKAN GAYA BELAJAR**

**Nurul Hayati<sup>1</sup>, Fajriana<sup>2\*</sup>, Rohantizani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia  
Korespondensi Penulis. E-mail: [fajriana@unimal.ac.id](mailto:fajriana@unimal.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima Maret 2024; Disetujui Mei 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

**Abstract :** *This study aims to analyze students' communication skills in solving the minimum numeracy competency assessment questions based on learning styles and to determine whether there is a relationship between students' communication abilities based on learning styles. This study uses a quantitative approach to the type of correlation research. The subjects of this study were students of class VIII SMP Negeri 1 Lhokseumawe T.A. 2021/2022. The data analysis technique is descriptive kuantitative analysis. The results showed that the communication skills of students with a visual learning style reached 83.33%. These results are in the very good category, where students are able to use various kinds of numbers or symbols related to basic mathematics in solving life problems. Students with an auditory learning style achieve 73.61% are in a good predicate, where students are able to analyze information displayed in various forms (pictures and so on). Furthermore, the achievement of students with kinesthetic learning styles, namely 74.30%, is in the good category. Students are already able to interpret the results of analysis to predict and make decisions, using their own words. There is no significant relationship between visual learning styles and students' mathematical communication skills in solving Numerical questions. Then for the auditory learning style with communication skills there is no significant relationship between auditory learning style and students' mathematical communication skills in solving Numerical questions. Meanwhile, for kinesthetic learning styles and communication skills, there is no significant relationship between kinesthetic learning styles and students' mathematical communication skills in solving Numerical Assesment.*

**Keywords :** *Numerical Assesment, Learning Style, Communication Skills, visual, Auditorial, kinesthetics*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen kompetensi minimum numerasi berdasarkan gaya belajar dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi siswa berdasarkan gaya belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lhokseumawe T.A. 2021/2022. Adapun teknik analisis data yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dengan gaya belajar visual mencapai 83,33%. Hasil ini berada pada kategori sangat baik, dimana siswa mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Siswa dengan gaya belajar auditori mencapai 73,61% berada pada predikat baik, dimana siswa sudah mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (gambar dan lain sebagainya). Selanjutnya ketercapaian siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu 74,30% berada pada kategori baik. Siswa sudah mampu dalam menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, menggunakan kata-kata sendiri. Tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar visual dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi. Kemudian untuk gaya belajar auditori dengan kemampuan komunikasi tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar auditori dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi. Sedangkan untuk gaya belajar kinestetik dengan kemampuan komunikasi tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan

komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi.

**Kata Kunci:** AKM, Gaya Belajar, Kemampuan Komunikasi, *visual, auditorial, kinestetik*

## PENDAHULUAN

Melalui pendidikan, Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi negara-negara maju dan mampu bersaing dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Menurut Yasir (2022:122) pendidikan sangat penting dalam kehidupan kita, karena melalui pendidikan dapat membekali dan mempersiapkan masyarakat untuk menjadi lebih baik dan menghadapi ataupun mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi akibat dari perubahan sosial. Pendidikan berkaitan erat dengan pembelajaran, salah satu pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan Indonesia adalah matematika. Matematika ikut serta dalam mencerdaskan generasi bangsa agar mampu bersaing di era globalisasi yang semakin maju seperti saat ini.

Matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri. Tetapi adanya matematika untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nufus, et al. (2021:13) mengatakan mempelajari matematika tidak merugikan karena dalam kehidupan sehari-hari matematika sangat sering kita temukan baik sadar atau pun tidak sadar.

Bagian penting dalam mempelajari matematika adalah proses pembelajaran matematika itu sendiri. Pembelajaran matematika adalah suatu proses kompleks dan melibatkan berbagai aspek dan saling berkaitan. Menurut

Nurfadhillah, et al. (2021:290) tujuan mempelajari matematika adalah untuk melatih perkembangan dan kecerdasan otak, karena matematika itu sangat diperlukan untuk melatih keterampilan otak, menganalisis, dan menyelesaikan sebuah masalah.

Sesuai dengan yang terdapat dalam *the National Council of Teachers of Mathematics* (2000) di jelaskan bahwa komunikasi adalah suatu bagian esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Pendapat ini mengisyaratkan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran matematika. Selain itu kemampuan komunikasi matematis dalam program pembelajaran bertujuan agar siswa dapat mengemukakan ide dengan cara mengkomunikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk penjelasan aljabar, gambar, diagram atau model matematika lainnya (Anggraeni & Sundayana, 2021:470).

Ada 2 alasan penting yang menjadikan komunikasi perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika yaitu (1) *mathematics as language*; matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, atau menyelesaikan masalah namun matematika juga “*an invaluable tool for communicating a variety of ideas clearly, precisely, and succinctly*,” dan (2) *mathematics learning as social activity*; sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, seperti komunikasi antar siswa dan komunikasi antara guru dan siswa (Nada, dkk. 2022:77).

Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang dituntut untuk dimiliki siswa dalam menghadapi Asesmen Nasional (AN). Seperti yang telah diungkap langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim pada akhir tahun 2019. Nadiem Makarim mengatakan bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun terakhir pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dan di gantikan dengan Asesmen Nasional (AN), karena UN lebih banyak soal-soal yang mengukur kompetensi tingkat rendah yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan, kurang mendorong pendidik menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan komunikasi matematis siswa, serta kurang optimal dalam memperbaiki mutu pendidikan secara nasional (Cahyanoviyanti, et al, 2021:1440)

Salah satu aspek yang akan diujikan dalam Asesmen Nasional adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), AKM adalah asesmen yang mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan siswa untuk dapat belajar dan merupakan bentuk penyederhanaan dari Ujian Nasional yang begitu kompleks. Salah satu materi yang akan diuji dalam AKM adalah Matematika (Numerasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Rohantizani, dkk (2022:1886) AKM yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan salah satu bagian dari target pemerintah untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi abad 21, yaitu memiliki kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan komunikasi.

Dari observasi peneliti dapat menyimpulkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa... (Hayati, Fajriana & Rohantizani, 2024)

Negeri 1 Lhokseumawe masih kurang serta perlu adanya peningkatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya. Berdasarkan hal tersebut guru haruslah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk belajar secara aktif sehingga siswa dapat melihat dan mengalami sendiri kegunaan matematika dalam kehidupan nyata, serta memberi kesempatan pada siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah, penalaran, berkomunikasi yang mengarah pada berpikir kritis dan kreatif selain itu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenali gaya belajar siswa, ketika guru mampu mengenali gaya belajar siswa, maka akan lebih mudah untuk mengarahkan siswa dalam belajar.

Gaya belajar adalah perilaku kognitif, afektif dan psikologikal yang bervariasi diantara siswa-siswa untuk memahami, mengatur dan mempertahankan pengalamannya dalam belajardan untuk memecahkan soal (Saija, 2020:58). Sedangkan Lestari (2021:246) Gaya belajar adalah perbedaan cara setiap siswa dalam menerima pembelajaran, serta dalam memproses informasi menjadi pengetahuan baru bagi dirinya. Sehingga dengan mengetahui gaya belajar pada diri siswa, maka dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.

Terdapat tiga modalitas (*type*) dalam gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, siswa dengan gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya, siswa dengan gaya belajar auditori adalah dengan cara mendengar dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh

(Marmo dan M. Indri dalam Azis, dkk. 2020).

Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Flemings (dalam Lestari, dkk, 2021:246) siswa mungkin memiliki gaya belajar visual, audio, *read-write*, dan kinestetik. Tetapi tidak menutup kemungkinan, bahwa siswa akan memiliki gaya belajar gabungan atau kombinasi. Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menyerap informasi melalui gambar visual. Siswa dengan gaya belajar audio akan lebih mudah menyerap informasi melalui suara. Salah satu cara belajar siswa dengan gaya belajar audio adalah membaca dengan suara yang keras. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung melakukan pendekatan secara langsung untuk belajar. Siswa dengan gaya belajar *read-write* lebih suka belajar dengan cara membaca buku, kutipan, daftar, teks, buku, brosur, *handout*, dan manual. Siswa dengan gaya belajar ini menempatkan pentingnya ketepatan dalam bahasa.

Sehingga gaya belajar merupakan modalitas yang sangat penting bagi guru untuk menganalisis gaya belajar siswa sehingga diperoleh informasi yang dapat membantu guru agar lebih peka dalam memilih metode pembelajaran yang tepat pada saat proses pembelajaran. Penguatan dari beberapa penelitian dahulu, yaitu Harahap & Mudjiran, 2022:6381) yang menyimpulkan bahwa gaya belajar visual siswa, kemampuan komunikasi matematika dalam kategori "baik" pada indikator 1,3,4 dan 5, kurang baik pada indikator 2, gaya belajar auditori siswa memiliki kemampuan komunikasi matematika dengan kategori "baik" pada indikator 1,4, dan 5 serta kurang baik pada indikator 2 dan 3, siswa kinestetik hanya memiliki komunikasi matematis yang kuat pada kategori "Baik" untuk indikator 4, 1, 2, 3, dan 5, dan

komunikasi matematis cukup kuat pada indikator 1, 2, dan 4. Sebaliknya, siswa yang cenderung kinestetik dalam belajar siswa homoseksual hanya memiliki kemampuan berkomunikasi matematis dengan kategori "Baik" untuk indikator 1 sampai 4, dan hanya sedikit pada indikator 1, 2, 3, dan 5.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nayan (2020) gaya belajar visual memiliki kemampuan komunikasi matematis kategori tinggi pada indikator menyatakan situasi matematika atau peristiwa sehari-hari ke dalam model matematika, sedangkan pada indikator lain tergolong kategori sedang. Subjek dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan komunikasi matematis kategori sedang pada setiap indikator. Subjek dengan gaya belajar *read/write* memiliki kemampuan komunikasi matematis kategori tinggi pada indikator memberi penjelasan terhadap model matematika, sedangkan pada indikator lain tergolong kategori sedang. Serta subjek dengan gaya belajar kinestetis memiliki kemampuan komunikasi matematis kategori sedang pada setiap indikator.

Pada permasalahan ini, sesuai dari observasi yang telah dilakukan peneliti dengan cara mengamati proses kegiatan belajar siswa tanpa terlibat dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui alat indera atau berdasarkan preferensi sensori yaitu pelajar visual belajar melalui sesuatu yang mereka lihat, auditorial belajar dengan cara mendengar, dan kinestetik belajar dengan gerak, bekerja, dan menyentuh. Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja satu gaya biasanya lebih mendominasi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. "Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa

SMP Dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah proses pembelajaran matematika (Rizqi, 2020:28).

Untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa peneliti menggunakan dua indikator, yaitu : (1) kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika secara tertulis, dan (2) kemampuan menjelaskan konsep, ide matematika atau persoalan dengan kata-kata sendiri dalam bentuk penulisan kalimat secara matematis tersusun secara logis.

### Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan program pemerintah untuk menilai kualitas (mutu) setiap lembaga pendidikan formal setara SD, SMP dan SMA. Menurut Kemendikbud, (2020) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan diri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif.

AKM merupakan langkah untuk memerdekakan peserta didik, adapun kemerdekaan yang dimaksud adalah bebasnya peserta didik dari diskriminasi sistemik yang berdampak pada pembelajaran (Meriana, dkk, 2021:111). Sedangkan

menurut Marhami (Marhami & Rohantizani, 2021:66) AKM adalah penilaian kompetensi dasar yang dilakukan agar siswa dapat mengembangkan kapasitas dirinya sendiri, serta dapat berpartisipasi secara aktif dan juga positif di lingkungan masyarakat secara umum.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwas AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat dan pemerintah membuat pembaruan ini guna untuk memperbiasakan siswa dalam berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi siswa yang bersifat konteks dengan kehidupan sehari-hari dan menghindari dari rasa tegang siswa dalam mengerjakan soal ujian yang berisi hanya konten dalam pembelajaran saja.

### Gaya Belajar

gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Hal ini hampir sama dengan pendapat dari Lestari, dkk (2021:246) yang menyatakan bahwa gaya belajar adalah perbedaan cara siswa dalam menerima, serta memproses informasi menjadi pengetahuan baru bagi dirinya gaya belajar masing-masing. Menurut Honey dan Mumford (Ediyanto, 2023:126) gaya belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam gaya yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang hasil datanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistika (Sugiyono, 2018:16). Pada penelitian ini

digunakan korelasi pearson yaitu korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel terikat (*dependent*) dan satu variabel bebas (*independent*). Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel (Arikunto, 2014:313). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi antara gaya belajar siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lhokseumawe yang beralamat Jl. Samudera, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2022 dan pada hari Kamis tanggal 15 September 2022 di ruang kelas VIII. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan teknik observasi, angket (kusioner) dan tes tulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel (Sugiyono, 2018). Analisis data deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jawaban siswa. Jawaban yang dianalisis adalah jawaban hasil tes kemampuan komunikasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM. Sebelum melakukan tes kemampuan komunikasi pada penelitian ini dilakukan pengelompokan gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik. Untuk itu diperlukan angket gaya belajar untuk dapat mengelompokkan gaya belajar siswa, sebelum di bagikan ke siswa

angket gaya belajar dan soal tes kemampuan komunikasi terlebih dahulu divalidasi oleh validator.

Hasil penilaian yang telah diberikan oleh validator kemudian dimuat dalam tabel hasil validasi soal AKM Numerasi. Untuk melihat kevalidan angket gaya belajar dan soal tes kemampuan komunikasi digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase penilaian

x = Skor dalam satu butir pertanyaan

xi = Skor maksimal dalam satu butir pertanyaan

Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* melalui program *SPSS for Windows 16.0 Version*.

H<sub>0</sub> = data berdistribusi normal

H<sub>1</sub> = data tidak berdistribusi normal

Dengan Kriteria pengujian uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Tolak H<sub>0</sub> nilai signifikan  $\geq 0.05$  maka distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Terima H<sub>0</sub> nilai signifikan  $\geq 0.05$  maka distribusi adalah normal.

Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan perhitungan melalui *SPSS for Windows seri 16.0* yang menghasilkan koefisien korelasi ( $R_{xy}$ ) antara gaya belajar dengan kemampuan komunikasi.

$$R_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum(X) \sum(Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Arikunto, (2014:319)

Keterangan:

$R_{xy}$  = koefisien korelasi r pearson

n = jumlah sampel

XY = jumlah dari hasil kali nilai x dan nilai y

x = variable bebas

y = variable terikat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Lhokseumawe diperoleh data hasil dari angket gaya belajar siswa. Diketahui bahwa dari 30 siswa sebanyak 14 siswa dengan persentase 46,66% memiliki gaya belajar visual, sebanyak 7 siswa dengan persentase 23,33% memiliki gaya belajar auditori, sedangkan sebanyak 9 siswa dengan persentase 30% memiliki gaya belajar kinestetik. Data dari angket gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil Gaya Belajar Siswa**

Uraian	Jumlah Siswa
Gaya Belajar Visual	14
Gaya Belajar Auditori	7
Gaya Belajar Kinestetik	9
Total	30

Melihat besarnya persentase pada setiap gaya belajar, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan keseluruhan gaya belajar siswa SMP Negeri 1 Lhokseumawe adalah gaya belajar visual. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2020:101) bahwa dari 30 siswa sekolah menengah pertama, sebanyak 40% (12 siswa) memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditori sebanyak 37% (11 siswa), dan gaya belajar kinestetik sebanyak 17% (5 siswa). Hal ini berarti lebih dominan siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM numerasi berdasarkan gaya belajar” sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji normalitas, dengan

hasil nilai signifikansi untuk variabel gaya belajar  $0,130 > 0,05$  dan untuk variabel kemampuan komunikasi  $0,087 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam data ini berdistribusi normal.

Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan komunikasi diperlukan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil pada gaya belajar visual korelasi  $r = -0,510$  dengan nilai sig (2-tailed =  $0,301$ )  $> 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan arti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual dengan kemampuan komunikasi. Untuk gaya belajar auditori diperoleh hasil dari korelasi yaitu nilai  $r$  sebesar  $0,161$  dengan nilai sig (2-tailed =  $0,761$ )  $> 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan arti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditori dengan kemampuan komunikasi, begitupun dengan gaya belajar kinestetik, untuk hasil korelasinya yaitu nilai  $r = 0,077$  dengan nilai sig(2-tailed =  $0,884$ )  $> 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan arti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan komunikasi.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil *output* tabel *correlations SPSS 16.0* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu  $-0,100$ . Interpretasi terhadap nilai  $r = -0,100$  yaitu sangat rendah. Dengan nilai sig (2-tailed =  $0,969$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya  $H_a$  ditolak sehingga diperoleh kesimpulan tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM numerasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Anggi Prahesti (2021:100) yang menyatakan hubungan kemampuan komunikasi

matematis terhadap gaya belajar siswa berada pada interval sangat rendah yaitu  $r = 0,120$  dengan nilai signifikan korelasi yaitu  $0,577 > 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) yang diajukan diterima tidak hubungan yang signifikan antara gaya belajar ( $X$ ) dengan kemampuan komunikasi matematis ( $Y$ ) pada siswa kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga” ini berarti bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kemampuan komunikasi matematis dengan gaya belajar siswa kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga.

Siswa dengan gaya belajar visual yakni gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar, gaya tarik siswa dengan gaya belajar visual yaitu ketika diperlihatkan gambar, grafik, ide peta, plot dan ilustrasi visual lainnya karena teknik yang digunakan dalam belajar visual lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan. Dari hasil tes yang telah dianalisis, ketercapaian siswa dengan gaya belajar visual mencapai 83,33%, dimana hal ini sudah tergolong pada kategori sangat baik. Sebagian besar siswa sudah mengetahui dan mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol matematika dasar, walaupun ada beberapa siswa dalam penyelesaian soalnya masih keliru dalam menempatkan simbol-simbol matematika dasar.

Berdasarkan hasil tes yang telah di analisis, kemampuan komunikasi siswa dengan gaya belajar auditori yaitu 73,61%, walaupun memiliki persentase terendah dari gaya belajar namun masih tergolong dalam kategori baik. Siswa dengan gaya belajar auditori mampu memahami informasi dan tentang apa yang ditanyakan disoal dengan

tampilan gambar di soal, namun masih ada kekeliruan dalam bentuk penulisan kalimat secara matematis. Kemampuan komunikasi juga dianalisis pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih baik belajar dengan melakukan pendekatan langsung seperti praktik, melakukan kegiatan fisik serta aktivitas yang memerlukan pergerakan. Siswa yang memiliki kekuatan/kecenderungan kinestetik dapat belajar dengan baik apabila mereka terlibat ataupun aktif. Mereka terkadang kehilangan banyak informasi pada saat mendengarkan ceramah guru dan memiliki masalah dalam berkonsentrasi apabila diminta untuk duduk dan membaca. Hasil tes untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik mempunyai ketercapaian sebesar 74,30%, dimana hal ini sudah tergolong pada kategori baik. Siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik serta menuliskan jawaban secara bertahap rencana penyelesaian masalah, siswa juga memahami informasi tentang apa yang ditanya serta rumus yang harus digunakan sehingga tidak kesulitan dalam menyelesaikannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hasil korelasi nilai sig (2-tailed = 0,301)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya  $H_a$  ditolak sehingga diperoleh kesimpulan tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar visual dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi. Kemudian untuk gaya belajar auditori dengan kemampuan komunikasi, nilai



sig (2-tailed = 0,761) > 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya  $H_a$  ditolak sehingga diperoleh kesimpulan tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar auditori dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM numerasi. Sedangkan untuk gaya belajar kinestetik dengan kemampuan komunikasi diperoleh nilai sig (2-tailed = 0,884) > 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya  $H_a$  ditolak sehingga diperoleh kesimpulan tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi.

2. Kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh sudah berada pada kategori baik. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki hasil rata-rata 83,33%, untuk siswa dengan gaya belajar auditori memiliki hasil rata-rata 70,83%, dan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki hasil rata-rata 74,30%. Secara garis besar siswa sudah mampu menggunakan angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk dengan baik. Namun pada indikator kedua ada beberapa siswa yang masih kesulitan menghubungkan soal dengan kehidupan sehari-hari.

### Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya khususnya

dengan mengedepankan kemampuan numerasi siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., J. (2021). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study of Economic Activities As a Learning Resource on Social Studies. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, 747(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012019>
- Anggi, P. (2020). *Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Matematis Dengan Gaya Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 18 Salatiga Tahun Pelajaran 2021/2022*. (Skripsi). IAIN Salatiga, Salatiga
- Anggraeni, N. S., & Sundayana, R. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Team Quiz Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 469–480.  
<https://doi.org/https://Journal.institutpendidikan.ac.id/index.php>
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azis, F. R. N., Pamuja, P., & Yunowo, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual,

- Auditorial, dan Knestetik Siswa Berprestasi SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1). <https://doi.org/http://doi.org/10.31602/jmbkan.v6i1.2658>
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2): 1439-1448 (<https://www.jcup.org/index.php/cendekia/article/download/651/353>)
- Ediyanto, E. (2023). Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestatik pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Student Research Journal*, 1(2), 125–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.174>
- Harahap, A. N. & Mudjiran, M. (2022). Analisis Kemampuan komunikasi Matematis Siswa Dilihat dari Gaya Belajar di Kelas VIII-1. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6381–6387. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7709>
- Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran*.
- Lestari, F., Marsusinto., Kurniasari, E., Almaas, R.A., Auliya, UZ., Rahmawati, F. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Dengan Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(3): 245-253, (Doi:<http://dx.doi.org/10.36709/japend.v1i3.15386>)
- Marhami., & Rohantizani. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Berbasis Budaya Aceh. Banten: CV.AA. Rizky.
- Martha, W. K. D., & Reni, N. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self-Efficacy pada Materi Perbandingan di Desa karangpawitan. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 151–164. <https://doi.org/https://Journal.institutpendidikan.ac.id/index.php>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2): 110-116, (DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>)
- Nada, Q., Darmawan, P., & Yohanes, B. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um076v3i12019p18-23>
- Nayan, A.D. (2020). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa*. (Skripsi).
-

- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Nufus, H., Herizal, H., & Sahputri, L. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7.1, 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1943>
- Nuraeni, K., & Afriansyah, E. A. (2021). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Confidence Siswa Antara TPS dan STAD. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/sigma.v13i1.5103>
- Nurfadhillah, S., wahidah, A. R., Rahmah, G., Ramdhan, F., 7 Maharani, S. C. (2021). Penggunaan Media dalam Pembelajaran Matematika dan Manfaatnya di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *EDISI*, 289–298. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Nur, N. H. K. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari gaya belajar siswa SMPIT al-falah Bandungan (Skripsi). Salatiga: IAIN SALATIGA.
- Rizqi, M. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa... (Hayati, Fajriana & Rohantizani, 2024)
- Bimbingan Belajar Neutron Cabang Banyumanik Semarang. *In Senarai Penelitian Seminar Nasional Matematika Ke-11 Universitas Gadjah Mada "Peran Matematika Dalam Pemodelan Risiko Keuangan Yogyakarta*.
- Rohantizani.,Marhami.,Herizal.,Nuraina. (2022). Minat Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Literasi Numerasi Berbasis Budaya Aceh. *Jurnal ilmu social dan pendidikan (JISIP)*, 6(1): 1886-1887, (DOI: 10.36312/jisip.v6i1.2673/<http://ejournal.mandalanurrsa.org/index.php/JISIP/index>)
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN:1442-1271*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Saija, L. M. (2020). Analisis Terhadap Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah Di Bandung. *Jurnal Padagogik*, 3(1), 57-70, (<https://doi.org/10.35974/jpd.v3i1.2234>)
- Sari, I.P. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individuallyzation (TAI) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Muhammadiyah 7 Medan T.P 2017/2018*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*

*Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,  
Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Yanti, A. W., & Novitasari, N. A. (2021). Penggunaan Jurnal Reflektif pada Pembelajaran Matematika untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.891>

Yasir, M. (2022). Peran Pentingnya Pendidikan dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Mahasiswa, Tugas Mata Kuliah*, 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.376>

Yustika, A.A., & Roesdianan, L. (2021). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat dan Segitiga. *Journal Unsika* (<https://journal.unsika.ac.id/index.php/se-siomadika/article/view/2677/1907>)

---

▪ *How to cite this paper :*

Hayati. N., Fajriana., & Rohantizani. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 583–594.